



SESHISKI

**SOUTHEAST JOURNAL OF LANGUAGE
AND LITERARY STUDIES**

Volume 3 Issue 1 June, 2023

E-ISSN 2797-8117

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA NOVEL *NAMAKU LOUI(SA)*
KARYA ADYA PRAMUDITA: KAJIAN PSIKOANALISIS C.G. JUNG**

Dame Kristina Hutabarat¹, Muharrina Harahap²

^{1,2}Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Corresponding author: email: damehutabarat82@gmail.com

Abstract

*Multiple or intersexual sexes are born with characteristics that do not conform to the typical binary idea of male or female. Lots of people don't know in more detail about this, but instead lots of people look down on people who have multiple or intersexual sex. As contained in the novel *My Name is Louisa* which tells of a female character named Louisa who has dual or intersexual sex, who grows and is raised by her mother, a single mother, so that her growth must always be in accordance with her own mother's wishes. This study aims to find out whether someone who has multiple sex or intersexuality faces discrimination given by society by using Carl Gutav Jung's psychoanalytic theory. The method used is descriptive qualitative which describes the observed data on the character's personality. The research uses observing and note-taking techniques. The research results obtained are as follows: 1) Louisa knows what factors cause her to experience intersexuality.*

Keywords: *Literary Psychology, Intersexual*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari orang lain, dalam hal apapun itu. Bahkan dalam kehidupan ada banyak pribadi yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada banyak pribadi yang selalu bertentangan antara satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan adanya beberapa hal yang tanpa sadar juga terbentuk dengan sendirinya dan juga disebabkan oleh faktor lingkungan seperti keluarga dll.

Faktor lingkungan seperti keluarga sangat memberikan dampak ataupun pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan bagaimana kepribadian seseorang nantinya (Yusuf dan Nurihsan 2008). Seseorang yang mengalami kelamin ganda atau *interseksual* dilahirkan dengan

karakteristik yang tidak sesuai dengan gagasan biner khas laki-laki atau perempuan. Banyak sekali masyarakat yang belum mengetahui lebih rinci akan hal ini, namun tetap menganggap rendah orang yang mengalami kelamin ganda atau *interseksual*. Kelamin ganda atau *interseksual* ini sebagian besar menganggap dirinya perempuan atau laki-laki namun ada juga yang merasa tidak sepenuhnya laki-laki atau perempuan. Ketika seseorang mengalami kelamin ganda sering sekali dihadapkan pada dilema di masyarakat tentang identitas dirinya sendiri.

Seperti pada karya sastra novel yang berjudul *Namaku Louisa* karya dari Adya Pramudita yang menceritakan seorang tokoh perempuan bernama Louisa yang memiliki kelamin ganda atau *interseksual*. Bagaimana tokoh Louisa menghadapi masalah saat identitas dirinya sendiri dipertanyakan sebagai perempuan atau laki-laki. Di masyarakat *interseksual* dipandang dengan sebelah mata dan dianggap rendah. Seringkali masyarakat melakukan diskriminasi pada orang yang mengalami *interseksual* ini seolah adalah hal yang sangat menjijikan dan menganggap manusia sering dipandang melalui latar belakang, pendidikan bahkan ekonomi yang dipunya. Ketika seseorang yang menderita *interseksual* ini lahir, sebagian orang ada yang beruntung karena langsung mengetahui bahwa ia mengalami sehingga dapat dengan cepat mengambil tindakan ke depannya.

Kepribadian tokoh dalam suatu karya sastra sudah tentu berbeda-beda. Menilai kepribadian dapat dilakukan dengan melihat apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh tokoh dalam karya sastra. Tokoh di dalam novel diberikan jiwa dan raga oleh pengarang seperti manusia biasa. Pengarang juga memberikan gambaran fisik yang berbeda pada setiap tokoh. Pengarang biasanya menggambarkan tokoh utama lebih mendalam daripada tokoh tambahan agar tokoh utama lebih menonjol dibanding tokoh tambahan yang berada di dalam novel.

Psikoanalisis menunjukkan suatu penelitian terhadap proses psikis. Di mana membahas mengenai kepribadian yang mencakup struktur, dinamika dan perkembangan kepribadian. Dengan menggunakan psikoanalisis, dapat menjelaskan proses kreatif suatu karya sastra. Hal itu juga berguna karena jika dipakai dengan tepat dapat membantu pembaca melihat keretakan, ketidakteraturan, perubahan, dan distorsi yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Misal perubahan karakter tokoh, perubahan alur yang digunakan, koreksi naskah, dan seterusnya hingga jalan cerita tidak dapat ditebak dengan mudah oleh pembaca.

Psikoanalisis menunjukkan suatu penelitian terhadap proses psikis. Di mana membahas mengenai kepribadian yang mencakup struktur, dinamika dan perkembangan kepribadian.

Dengan menggunakan psikoanalisis, pembaca dapat menjelaskan proses kreatif suatu karya sastra. Hal itu juga berguna karena jika dipakai dengan tepat dapat membantu pembaca melihat keretakan, ketidakteraturan, perubahan, dan distorsi yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Misal perubahan karakter tokoh, perubahan alur yang digunakan, koreksi naskah, dan seterusnya hingga jalan cerita tidak dapat ditebak dengan mudah oleh pembaca.

Dalam psikologi sastra, sastra tercipta karena ide dan suasana kreatif pengarang, yang juga mencakup ungkapan perasaan pengarang. Oleh karena itu, kajian sastra memiliki kaitan yang erat dengan psikologi. Dengan demikian, psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yaitu sama-sama bermanfaat sebagai sarana untuk mempelajari aspek-aspek kejiwaan manusia. Keduanya saling melengkapi dan melengkapi untuk mendapatkan pemahaman tentang psikologi manusia, karena bisa saja ada hal-hal yang pengarang pahami tetapi psikolog tidak, atau sebaliknya.

Penelitian dengan menggunakan teori psikoanalisis sudah ada yang meneliti sebelumnya. Penelitian yang *pertama* adalah dengan judul “Kepribadian Tokoh Novel *Mencari Perempuan Yang Hilang* Karya DR. Imad Zaky (KajianPsikoanalisis Carl Gustav Jung)”. Hasil penelitian ini adalah dari tingkat kepribadian bahwa tokoh yang bernama Abdul Ghani Zahabi mempunyai karakter kejam. Dokter Ahlam cenderung memiliki tingkatan kepribadian kesadaran dan ketidaksadaran kolektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tokoh yang diteliti dan sumber data yang berbeda.

Kedua adalah dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Ningsih Pada Novel *Gumam Tebing Menoreh* Karya Siwi Nurdiani (Kajian Carl Gustav Jung)”. Penelitian ini menganalisis kepribadian dari tokoh utama Ningsih yang memiliki kepribadian introvert dan juga sangat sulit ditebak. Yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dilihat juga dari sumber data. Jika pada penelitian sebelumnya menggunakan novel *Guman Tebing Menoreh* karya Siwi Nurdiani maka pada penelitian ini menggunakan novel *Namaku Loui(sa)* karya Adya Pramudita.

Ketiga dengan judul “Kepribadian Tokoh dalam *Novel Mencari Perempuan Yang Hilang* (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)”. Penelitian ini menceritakan kisah pilu seorang wanita yang menghilang dari peradaban karena berat untuk menanggung beban kejahatan ayahnya yang merugikan banyak orang. Kisah seorang wanita yang menghilang dari peradaban karena tidak jadi menikah dengan pujaan hati karena sikap ayahnya yang arogan, ambiusius dan serakah.

Yang menjadi pembeda antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tokoh yang diteliti dan sumber data yang sudah berbeda tentunya.

Keempat adalah dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Shinji dalam Novel *Siosai Karya Mishima Yukio* (Kajian Psikoanalisis)”. Penelitian ini menceritakan tokoh utama Shinji yang sedang mengalami masa jatuh cinta dengan seorang wanita. Dalam masa jatuh cinta inilah menimbulkan krisis identitas serta konflik di dalam diri Shinji. Timbulnya kepribadian introvert dalam diri Shinji karena rentetan konflik dan peristiwa yang timbul dalam hidupnya. Yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah terletak pada sumber data. *Kelima* adalah dengan judul “Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Mushim dalam Cerita Pendek *Sayyidatun Fi Khidmatika* Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Psikologi Sastra Teori Carl Gustav Jung)”. Penelitian ini menceritakan tokoh bernama Mushim yang adalah seorang pangeran, dimana dia tidak dapat memiliki wanita idamannya sebab faktor sosial yang terjadi di istana. Dalam hal ini juga mengangkat tema kesengsaraan yang terjadi karena keadaan yang sedang dialami oleh sang pangeran. Yang menjadi pembeda dalam cerita ini adalah selain terletak dari sumber data juga terletak pada permasalahan yang berbeda yang dialami oleh tokoh.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis. Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang menghasilkan data deskriptif, misalnya adalah dari bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Marshal (1995 dalam Sarwono: 2006:193) memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu langkah dalam pemeriksaan yang bertujuan untuk mendapatkan persepsi yang lebih terarah mengenai persoalan dan korelasi dengan manusia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Namaku Louisa* karya Adya Pramudita, dengan teknik simak dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tokoh Louisa

Pengenalan tokoh Louisa secara tersurat pada awal kisah dalam novel ini. Pengenalannya pun secara langsung. Hal ini terlihat dari tokoh “aku” yang diceritakan dalam novel adalah tokoh Louisa itu sendiri. Louisa adalah seseorang yang mempunyai nama. Namun ia tetap menjadi

seseorang yang dihantui rasa cemas dan tidak percaya diri. Hal ini semakin terbukti pada kalimat yang terdapat pada kutipan berikut:

Aku tersengat oleh kalimatnya. Tubuhku terasa tertancap tertancap ke dasar bumi. Memangnya apa yang tumbuh di dalam badanmu? Pertanyaan itu mengingatkanku pada pantulan tubuhku di cermin setiap pagi usai aku mandi. Aku tak berani memandang bayangan diriku jika tanpa helai baju. Ingatan itu menuruni keasadaran terdalamku dan menyisakan rasa perih yang menyesak. Segala yang melekat dalam tubuhku adalah topeng yang ingin aku tanggalkan. Namun, semakin aku sadar, semakin aku terperangkap dalam ketakutan (Pramudita, 2015: 10-11).

Louisa mempunyai jiwa yang sangat peduli pada hal-hal yang telah kebersamai dirinya hingga bisa menjadi seseorang yang mempunyai nama saat ini. Louisa seseorang yang tidak mudah melupakan siapapun orang-orang di dalam hidupnya yang selalu membantunya Termasuk kedua sahabatnya. Louisa kecil bahkan sampai ia dewasa harus selalu sesuai dengan bagaimana kemauan ibunya. Seolah-olah tubuh dan hidup Louisa adalah mutlak kepunyaan ibunya. Louisa yang sudah terlatih menahan kemarahannya agar tidak dikeluarkan pada oranglain. Terlihat dari setiap ia ingin marah dengan kelakuan manager dan mainnya yang selalu memaksa sesuai dengan kehendak mereka, Louisa lebih memilih melampiaskan seluruh kemarahannya dengan bermain biola, sebuah benda yang telah menemani perjalanan hidupnya hingga menjadi seseorang yang banyak dikenal orang saat ini.

Dahulu, teras Paviliun itu adalah tempat kami mengulang cerita. Mulai dari jingga yang dikencingi anak muridnya, aku yang melayani pelanggan yang menyebarkan di restoran cepat saji, atau Dimitri yang seringkali bolos kuliah demi menjadi event organizer di sebuah acara. Jika berkaitan Dimito yang bolos kuliah, aku dan Jingga berubah menjadi mengomelnya. Bagaimana mungkin kami diam? Pemuda itu mendapat fasilitas yang tidak kami miliki. Ia bisa kuliah S1, jurusan FISIP di salah satu universitas terbaik di Indonesia. Sementara, Jingga harus puas dengan kuliah Diploma 3, dan aku tentu saja setelah melepaskan diri dari mami, aku juga meninggalkan semua cita-citaku di masa lalu. Kuliah adalah satunya (Pramudita, 2015: 1819).

Kutipan diatas membuktikan bahwa sampai mereka dewasa, kedua sahabat Louisa tetap bersamanya dan keterikatan diantara mereka tidak bisa terlepas. Louisa memilih menjadi seseorang yang tampil di layar televisi, selain karena ingin melepaskan diri dari ibunya tetapi juga karena ia tidak ingin serumah dengan keluarga baru ibunya karena ayah kandungnya telah menikah lagi. Sesempurna apapun kehidupan Louisa dilihat oleh banyak orang, namun dalam

dirinya ada banya kepedihan dn terkadang kecemburuan muncul saat melihat gadis seusianya. Ia tidak bisa seperti mereka yang merasakan pertumbuhan sebagaimana gadis lain.

Banyaknya keadaan yang membuat Louisa menjalani semuanya dengan tidak menjadi dirinya sendiri. Membuatnya lelah, lelah dengan keadaan dirinya, kemauan ibunya yang harus dituruti. Bahkan tuntutan pekerjaan yang membesarkan namanya hingga dapat dikenal banyak orang, membuatnya tidak bisa menjadi diri sendiri. Sampai di mana dia juga tidak merasakan ketertarikan dengan prsoalan asmara. Hal ini dibuktikan pada kalimat yang terdapat pada kutipan berikut:

Kejadian Hans Jo mendekatkan wajahnya hendak mengecupku, menyisahkan rasa malu yang dalam. Aku seakan diseret ke tengah coliseum dan dipermalukan disana, satu demi pakaianku ditanggalkan lalu aku diarak dan ditertawakan. Rasa seperti itu yang meremas-remas jantung dan seluruh otakku. Untuk kesekian kalinya aku benamkan wajahku ke atas bantal dengan teriakan yang memerihkan tenggorokan (Pramudita, 2015: 50).

Karakter Louisa yang tidak percaya diri semakin terbukti setiap kali Hans Jo menyatakan diri secara terang-terangan untuk mendekatinya, namun senakin Hans Jo semakin mendekat maka semakin besar ketakutan yang dirasakan Louisa. Louisa takut dengan segala hal yang da pikirkan. Karena jika dilihat Louisa adalah seseorang yang cantik dengan tubuhnya yang sangat sempurna. Karakter Louisa yang sudah mulai merasakan lelahnya hidup yang dia jalani. Menyalahkan biola setiap kali kesialan menghamoiri namun biola menjadi sesesuatu yang paling dia sayani, karena berkat biola dia dapat mengeluarkan emosi yang dia rasakan saat memainkan biola.

Kepribadian Tokoh Louisa

Tipe Introvensi-Penginderaan (sadar)

Menurut Jung orang yang memiliki tipe kepribadian ini biasanya adalah seseorang yang tenggelam dalam jiwa sensasi jiwanya sendiri. Louisa memainkan Biola-nya, Louisa dapat melupakan dan meluapkan segala emosinya melalui Biola yang dimainkan. Louisa tanpa mempehatikan sekitarnya dia tetap menikmati musik Biola yang ia mainkan bahkan dengan menghentak-hentakkan kakinya.

Jung mengatakan bahwa orang yang mengalami tipe kepribadian ini juga menerima fakta berdasarkan dengan apa yang diperoleh dari indra pendengarnya.

Tawa anak-anak itu, gerakan lincah, nyanyian bersuriang, dan pelukan dipunggungi ketika mereka penasaran bagaimana cara memainkan biola, semuanya sungguh mampu menyembuhkanku, melupakan segala keuh kesah dan kemelut yang seringkali terasa menjerat.” ((Pramudita, 2015: 130).

Suara tawa dan nyanyian yang berasal dari anak-anak itu seolah memberikan kekuatan bagi Louisa untuk segala hal yang tengah terjadi dan dia rasakan saat ini.

“Setelah keluar dari rumah sakit, aku seperti orang linglung. Aku ingat menggunting rambutku tak karuan, menaiki bis yang membuat aku terdampar di Jogjakarta. Lalu, aku menemukan perempatan jalan yang ramai dan aku bermain biola sepanjang hari hingga malam. Entah aku tidur di mana, yang aku ingat aku selalu terbangun oleh nyalak anjing atau hardikan manusia. Aku memakan apa yang aku lihat, tak peduli pakaian apa yang melekat di tubuhku. Hanya tas ransel dan kotak biola, dua benda yang tak pernah jauh dariku. Di kota itu, aku seperti sampah tak terlihat yang melangkah ke arah mata angin berhembus. Aku seperti bisa melihat tulisan yang tertampang di setiap kening manusia yang mempertanyakan siapa aku? Apa jenis kelaminku? ((Pramudita, 2015: 93-94).

Setelah mengetahui kebenaran akan dirinya, Louisa keluar dari rumah sakit dan mengambil waktu seniri. Berjalan menelusuri jalan kemana kakinya melangkah. Dia tidak memperdulikan apapun lagi yang ada disekitarnya, bagaimana tatapan orang padanya dia peduli lagi. Dia masih terkejut akan kenyataan dia terima.

Aku menjual biolaku di stasiun pertama yang aku temukan, karena ingin lepas dari bayang-bayang mami. Konyol memang ketika memutuskan menjual satu-satunya barang yang sebenarnya bisa membantuku bertahan. Tetapi dalam gesekan vbiola itu aku seperti mendengar suara mami, di atas peliturnya yang tak lagi mulus aku seperti bisa melihat wajah mami yang menertawakanku. Saat itu aku percaya ada lebih dari sejuta cara untuk bertahan hidup selain bermain biola, meski nanyanya hal itu tidaklah mudah”. ((Pramudita, 2015: 202).

Kutipan kalimat yang terdapat dalam novel di atas memberikan bukti bahwa karena menganggap biola sebagai hal yang berharga di dalam hidup Loisa sekaligus sebagai hal yang selalu membawa petaka dihidupnya, gesekan biola itu ia mendengar seperti suara ibunya yang menertawakannya. Padahal itunyalah ilusinya semata.

Ekstraversi-Intuisi (Tak Sadar)

Tipe kepribadian ini biasanya sangatlah bertentangan dengan kesadaran. Contohnya yaitu ketika pemahaman yang kita terima tidak sesuai dengan kenyataan yang kita temukan.

Kau yang beli? Dimitri mengulang pertanyaannya dengan suara meninggi, aku melihat hanya bayangan tubuh Jingga dengan bahu yang melorot. Bukannya aku tak setuju

dengan biola itu, tapi aku tahu uangmu tak banyak, kenapa enggak mendiskusikannya denganku? Aku bisa mencari biola pada teman-temanku, mungkin dengan harga lebih murah ((Pramudita, 2015: 55).

Kutipan kalimat di atas membuktikan bahwa Louisa menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan yang ia dapati. Jingga mengatakan bahwa biola itu bukan biola baru yang dia berikan kepada Louisa, namun Louisa mendapati bahwa biola yang dia dapat dari Jingga adalah biola baru dengan gaji dia selama sebulan bekerja.

Semula aku baik-baik saja mengenakannya, aku jadi terlihat sama dengan Jingga atau gadis lain. Namun, semakin usiaku bertambah, semakin semakin aku merasakan ketidaknyamanan setiap mami memaksaku dengan bujukan lembut tapi tak boleh dibantah.” (Pramudita, 2015: 16).

Dari kutipan novel di atas menunjukkan seberapa sering pun dia mengikuti kemauan ibunya dengan memakai bantalan agar badannya terlihat berisi, namun tetap kelihatan. Bahkan ketika ibunya mengatakan bahwa seiring waktu tubuhnya akan bertumbuh seperti gadis pada umumnya, namun Louisa tetap tidak merasakannya sampai dia sudah dewasa dan mempunyai nam

Kromosom anda XY, dengan level testosterone tinggi. Secara genetis anda seorang laki-laki, namun secara penampilan fisik perempuan. Tubuh anda mengalami syndrome kekurangan enzim alpha reductase.” (Pramudita, 2015: 91).

Kutipan novel di atas menunjukkan penyebab dari semua yang Louisa rasakan selama ini. Dia memiliki tubuh perempuan, namun pertumbuhan yang ia rasakan di dalam dirinya tidak seperti perempuan pada umumnya.

Seketika mami berdiri dari duduknya, ia menggenggam gerbet dengan kuat hingga otot-otot di tanganya saling bertonjolan. Louisa, bagaimana bisa kau bicara dengan seperti itu? Nada suaranya meninggi, meski tak serupa bentakan karna mami memang jarang bicara dengan suara keras. Jangan suka berprasangka buruk sama keadaan, kau harus berpikir kalau kau normal, kalau kau bisa seperti anak perempuan lainnya. Sebentar lagi kau akan dapat menstruasi, mami yakin itu. Aku tak mengiraku ucapanku bisa membuat mami sekesal itu. “ (Pramudita, 2015: 195).

Louisa masih sangat ingat dengan jelas akan semua perkataan ibunya, yang selalu berhasil meyakinkan dirinya, meski beberapa kali ia terkadang ragu. Dia tidak mengalami menstruasi akhirnya sudah terjawab walau kenyataan ini begitu teramat menyakitkan bagi dirinya.

Dr. Jan Firmanto menggenggam lenganku erat. Taka da Rahim dalam tubuh anda, sebaliknya kami menemukan tesis yang tidak turun ke bawah seperti lelaki normal. Anda laki-laki sempurna karena memiliki kromosom XY, meski tak tumbuh jakun di leher dan tanpa otot bisep yang berpilin-pilin di tangan anda.” (Pramudita, 2015: 91-92).

Itu adalah pernyataan yang paling Louisa tidak ingin dengar. Mengapa dari semua yang dia rasakan dan dari banyaknya pertanyaan yang selama ini dia simpan tentang apa yang ia alami selama ini, ternyata ini adalah jawaban dari semuanya. Saat ibunya mengatakan selama ini bahwa dia adalah perempuan yang normal seperti perempuan pada umumnya seperti dalam kutipan: “aku seperti terjepit di tengah bata cadas yang ditekan dari depan dan belakang, lalu diterjang air bah dari segala sisi, tubuhku menggigil dengan gigi bergemeletuk.” (Pramudita, 2015: 92).

Kenyataan yang dia dapat sangat tidak sesuai yang dia ketahui selama ini.

Jingga melanjutkan, Tuhan menciptakan manusia sesuai zamannya, Loui. Meski sebagian orang berpendapat tidak boleh mengubah apa yang Tuhan berikan. Jingga menyesap minumannya yang baru datang, tatapannya masih setia menemaniku. Mereka yang yang terlahir secara sempurna tidak diperbolehkan mengubah, namun dirimu istimewa.

Tuhan yang memberi inspirasi pada manusia untuk mengembangkan teknologi, maka keberadaanmu aalah jodoh dari sebuah teknologi yang diperbolehkannya. Kau diberi pilihan untuk menjadi gadis atau jejaka. Meski akhirnya kau memilih menjadi siapa dirimu seutuhnya, setidaknya selama 22 tahun kau berperan baik menjadi seorang gadis. Dan beberapa waktu ke depan kau akan terlahir kembali, menjadi seseorang yang telah engkau pilih sendiri.” (Pramudita, 2015: 159).

Menjalani hidup dengan banyak pertanyaan yang muncul tidaklah mudah bagi Louisa untuk menemukan jawaban dari segala pertanyaannya. Segala hal yang menjadi titik terang akan siapa dirinya tentu mengejutkan semua orang. Memilih akan menjadi apa dia nanti juga akan kembali mengejutkan banyak orang.

Aku teringat ketika Susan Sie menawariku solusi pertama dari kondisi tubuhku, yaitu dengan terus menjadi Louisa. Itu artinya aku membohongi setiap orang yang aku temui, jelas aku menolak itu tanpa mendiskusikannya. Aku ingin terlepas dari orang-orang seperti Susan Sie, yang hanya mampu meremas tenaga dan idealismeku, tanpa peduli apa yang aku pikir dan yang aku rasakan.

Sungguh mami juga tak ada beda dengannya. Ia mengira mudah menghadapi kenyataan seperti diriku. Seakan-akan Ambiguitas Genitalia itu hanya semacam flu biasa yang diselesaikan hanya dengan antibiotic. Mereka tak memikirkan peperangan batinku, tak peduli kecewa dan sesalku, betapa aku merasa tersisih dari dunia sejak dulu.” (Pramudita, 2015: 151).

Ia kira setelah rasa kecewa yang Susan Sie dan ibunya rasakan setelah mendengar kebaenaran dari Louisa. Dia berpikir mereka akan mendukung dan menyemangati Louisa aka keputusan yang akan dia ambil nantinya. Namun, dia harus kembali menelan kenyataan, bahwa semuanya tak harus selalu sama dengan pemahaman akan kenyataan yang dia harapkan.

Setelah kejadian mami mendatangi kosku, ia tak sadarkan diri. Aku dibantu Jingga dan dimitri membawa mami yang tak kunjung siuman ke rumah sakit. Di sana ia di rawat hingga lebih dari seminggu. Yang mami lakukan hanya menangis, meratapi kemalangan nasibnya, meratapi kepergian papi yang sudah bertahun-tahun lalu. Puncaknya, entah pada malam ke berapa mami tak lagi mengenal siapa pun yang mengunjunginya. Ia hanya memeluk bantal dan memperingatkan siapa pun agar tidak berisik, bayiku sedang tidur, begitu terus ucapnya. Aku dipanggil oleh suami baru mami, adik dan kakak mami untuk bercerita tentang asal mula mengapa mami jadi demikian mengenaskan aku tak punya pilihan, kendati merasa menelanjangi diriku sendiri skhitnys sku menceritakan kenyataan yang terjadi padaku, yang menyebabkan mami sangat terpukul hingga depresi (Pramudita, 2015: 154-155).

Kembali lagi Louisa harus menerima kenyataan yang sangat jauh dari perkiraannya. Louisa tidak menyangka bahwa ibunya akan sehancur ini sampai depresi. Bukan hanya dia, tetapi wanita yang melahirkan dirinya ke dunia ini pun juga sama hancurnya dengan dirinya. Setelah pengobatan yang dijalani ibunya, Louisa masih harus menerima bahwa semua masih tidak sesuai kenyataannya. Karena nyatanya ibunya masih tetap sama. Ibunya masih tetap tampak begitu rapuh dan berdaya, entah kenyataan apa lagi nantinya yang akan Louisa terima yang tidak sesuai dengan pemahamannya. Louisa lagi-lagi harus menerima kenyataan yang ia dapat tidak sesuai dengan yang dia harapkan. Ibunya tetap menontrolnya dan mengurus segala keperluan hidupnya dan keputusan yang diambil ke depannya.

Ekstrover-Pikiran

Orang dengan tipe kepribadian ini adalah yang emosional, dan berusaha untuk terbuka dengan orang yang baru dikenal secara bertahap.

Aku tertegun ketika salah satu dokter bertanya, sejak kapan anda menyadari kalau diri anda berbeda? Dan kepada teman pria atukah wanita, anda merasa lebih tertarik? Sungguh, aku enggan menjawab pertanyaan itu karena merasa seperti menguluti diriku sendiri jika menjawabnya. Aku hanya menunduk lalu keuanya melanjutkan pada pertanyaan berikutnya. Kedua dokter it menjelma wartawan dengan pertanyaan rumit yang harus aku jawab jujur demi diriku sendiri (Pramudita, 2015: 89).

Sebagai seseorang yang sedang merasakan keterpurukan dalam hidupnya, melihat kenyataan dirinya yang membuat dia menjadi sulit menerima dirinya sendiri. Tentu sulit menceritakan kebenaran akan dirinya pada orang lain, sekalipun lawan bicaranya adalah orang yang ahli dengan apa yang ia rasakan saat ini. Pada kalimat yang terdapat pada kutipan novel tersebut membuktikan bahwa Louisa, walaupun dia berbicara dengan Dokter yang secara tidak langsung pastinya juga mengetahui gejala-gejala yang dirasakan namun untuk terbuka dan mengatakan apa yang ia rasakan pada orang baru yang ditemuinya, bagi Louisa adalah hal yang sulit. Namun Louisa tetap memaksakan diri dengan memberanikan dirinya untuk berkata dengan sejujurnya kepada dokter yang memeriksanya.

Inilah aku, sang ambigu yang hanya bisa menyakiti dua orang sahabatku, membuat mereka susah dan merana. Adakah jalan lain untuk mundur dari kenyataan ini? Tetapi benar kata Jingga, ini adalah takdirku. Suka atau tidak ini tubuhku yang tak mungkin berpindah tangan.” (Pramudita, 2015: 123).

Sama seperti Louisa yang terkejut dan kecewa akan kenyataan yang dia terima, sama halnya dengan kedua sahabatnya.

Ekstrover-Perasaan

Orang dengan tipe kepribadian ini adalah yang emosional, dan mengungkapkan perasaan yang ia rasakan secara langsung.

Semula aku mengira menemui Susan Sie dan Hans Jo adalah hal yang paling sulit. Aku sempat diam hampir dua jam di pelataran paker kantor untuk mengumpulkan keberanian dan menyusun kata-kata. Tentu saja awalnya Susan Sie terkejut, tubuhnya melorot di dengan kbalik kemeja satin degan kancing terbuka hingga dada. Namun, seiring waktu ia bisa menguasai dirinya. Membantuk umengambil langkah-langkah yang berkaitian dengan kontrak-kontrakku dengan beberaap produk yang aku iklankan, dan jadwal pementasanku yang ia hapus seluruhnya atas permintaanku. Aku bersedia menanggung resiko dengan membayar denda dan kehilangan banyak penghasilan karena itu (Pramudita, 2015: 120).

Kutipan novel di atas membuktikan bahwa karakter Louisa yang emosional berani mengungkapkan perasaannya pada Susan Sie sebagai seseorang yang juga membantu dalam mengangkat nama Louisa sehingga di kenal banyak orang. Hans Jo, seorang lelaki yang memberikannya hati dan perhatian. Kedua orang itu cukup mengambil peran penting di dalam hidupnya. Mengambil keputusan untuk memberitahukan kebenaran ini pada orang-orang disekitarnya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Dengan jemari yang bergetar dan kuku-kuku yang kusam aku membuka kancing kemeja satu persatu, seraya memberikan sebuah amplop coelat yang kukeluarkan dari dalam ransel. Jingga menerimanya dengan tatapan heran, sambil kembali mengalihkan pandangannya padaku yang tengah membuka baju. Aku sampai pada kancing terakhir, membuka kemeja perlahan dan menjatuhkannya ke lantai. Memerlihatkan dadaku yang rata. Seperti ada uap panas yang menghembus dari arah depan, Jingga terkesiap menutup bibir dengan jemarinya. Air mata telah merembes keluar, dari kedua ujung mataku, pertahananku musnah sudah dihadapan Jingga. Aku tak sanggup lagi menahannya, kenyataan ini terlalu berat, untuk aku lalui seorang diri. Untuk pertama kalinya sejak dokter memberikan hasil pemeriksaan mereka, akhirnya aku menangis, meraung sekuat tenaga.” (Pramudita, 2015: 105).

Louisa merasakan ketakutan yang sangat besar saat ingin memberitahukan kenyataan yang sebenarnya. Dia ingat kenangan mereka dulu. Louisa akhirnya menyadari bahwa alasan mengapa selama ini dia tidak suka melihat kedekatan Jingga dengan lelaki lain kecuali Dimitri. Akhirnya ia menyadari mengapa selama ini ia sangat sennag betemu dengan Jingga. Seolah Jingga adalah obat dari segala sakit, bahkan hanya dengan melihat senyumnya mampu membuatnya bahagia. Mengatakan kebenaran ini kepada kedua sahabatnya bukanlah hal yang mudah untuk dia lakukan, terlebih pada Jingga. Melihat raut wajah Jingga yang terkejut sudah sangat mematahkan baginya.

Dimitri, seorang lelaki dan sahabat Louisa. Lelaki itu menyimpan perasaan untuknya bahkan setelah dulu Louisa menolaknya lelaki tu tetap menunggunya. Pasti Dimitri sangat terkejut, kecewa dan hancur saat mengetahui kebenarannya bahwa Louisa yang dia cintai bukanlah perempuan seperti yang dia bayangkan dan kasihi selama ini.

Mami romosomku laki-laki, kau melahirkan bayi laki-laki 22 tahun lalu di NTT. Bukan bayi perempuan. Mami mau melawan keputusan Tuhan? Mami menyangkal penelitian medis? Lantas paa siapa lagi kita harus bertanya? Aku berdiri dan mengambil lembar-lembar hasil laboratorium dari kamar tidurku. Mami harus lihat ini.” (Pramudita, 2015: 150).

Ibu Louisa sungguh teramat marah, mendengar ucapan dan kenyataan yang diberikan oleh anaknya sendiri. Namun ibu Louisa masih tetap tidak percaya dan tetap dengan ucapannya bahwa tidak ada yang salah denan diri anaknya, Louisa. Dia adalah perempuan normal, bukan laki-laki.

Kau sungguh-sungguh menyedihkan Louisa, kau egois! Tidak memikirkan perasaan ibumu sendiri. Hendak jadi apa dirimu, tak menerima saran sedikit pun dari orang yang melahirkanmu. Ucap mami terisak.

Anakku hanya satu, harapanku hanya satu dan kau hancurkan semuanya. Hari ini aku kehilangan anakku, sakitnya melebihi ditinggal mati seorang anak. Anakkku telah mati,

Louisa anakku benar-benar telah mati hari ini. Dan aku terperosok ke dalam kuburan yang ia gali untuk mati pelan-pelan bersamanya.” (Pramudita, 2015: 152).

Mendengar pernyataan dari ibunya, Louisa sangat hancur. Tidak mengira ibunya masih tetap dengan harapan bahwa dirinya itu adalah perempuan normal.

Mami, kita telah sama-sama dewasa. Sulit bagiku menerima kenyataan ini, tapi aku mencobanya. Aku harap mami bisa berdamai dengan takdirku. Aku tahu mami marah, kecewa, dan terkejut. Tapi, apakah bisa kita melangkah maju dengan rasa itu terus mengikat kaki kita? Ya, Louisa telah mati. Tepat ketika mami berpikir aku mati, maka aku telah mati pada saat itu. Kematian yang dirasakan ketika masih terjaga ataupun benar-benar mati, sungguh rasanya sama-sama menyakitkan. Kematianku, menuju fase kebebasanku yang harus ditebus oleh kesedihan mami yang berkepanjangan hingga ia kehilangan seluruh kesadarannya (Pramudita, 2015: 152-153).

Louisa harus melawan ibunya kembali. Sangat sakit ketika ibunya telah menganggap dirinya sebagai anaknya telah mati hanya karena keputusan yang ia ambil atas semua yang telah terjadi saat ini.

Yang aku butuhkan ada, setelah aku mendapatkan yang aku inginkan. Aaku membuka kancing bajuku. Lihat, aku sudah tidak lagi membutuhkan bantalan-bantalan keparat ini. Untuk apa? Untuk membohongi seisi dunia? Kemarahanku meluap-luap tak terkendali, tanganku segera merogoh bra yang kupakai, mengeluarkan dua bantalan dari dalam dan menghempaskannya di hadapan mami.” (Pramudita, 2015: 197).

Louisa mengingat kembali betapa emosioanalnya dia saat erbicara pada ibunya dulu. Mengeluarkan segala kekesalan yang dia rasakan. Kendati selalu menerima semuanya sesuai keinginan ibunya, Louisa mengungkapkan kekesalannya tanpa sadar dengan kalimat yang menyakit peasaan wanita yang melahirkannya.

SIMPULAN

Kelamin ganda atau *interseksual* dilahirkan dengan karakteristik yang tidak sesuai dengan gagasan biner khas laki-laki atau perempuan. Banyak sekali masyarakat yang belum mengetahui lebih rinci akan hal ini, namun justru banyak sekali masyarakat menganggap rendah orang yang memiliki kelamin ganda atau *interseksual* ini. Kelamin ganda atau *interseksual* ini sebagian besar menganggap dirinya perempuan atau laki-laki namun ada juga yang merasa tidak sepenuhnya laki-laki atau perempuan. Seperti pada novel yang berjudul *Namaku Louisa* karya Adya Pramudita. Tokoh Louisa yang mengalami dilema, mempertanyakan identitas

dirinya sendiri sebagai lelaki atau perempuan. Hasil dari penelitian adalah karakter Louisa yang tertutup, tidak percaya diri, tidak melupakan orang-orang yang pernah berjalan bersamanya di dalam kehidupannya. Tokoh Louisa yang mempunyai tipe kepribadian Introversi-penginderaan, Ekstraversi-intuisi, Ekstrover (pikiran) dan Ekstrover (perasaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang:UMM Press.
- Aminuddin.(1991). Pengantar Apresiasi Karya Sastra.Bandung:Sinar Baru.
- Carl Gustav Jung.(2018). Diri Yang Tak Ditemukan.Yogyakarta: IRCiSoD.
- Dirgagunarsa, Singgih. (1978). Pengantar Psikologi.Jakarta:Mutiara.
- Hurlock, Elizabeth. (1992). Psikologi Perkembangan.Jakarta:Erlangga.
- Koswara, E.(1997). Teori-Teori Kepribadian.Bandung:PT Eresco.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramudita, Adya.(2015). *Namaku Loui(sa)*.Jakarta:Moka Media.
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabet